

MEDIA EDUKASI KRITIS: PENDIDIKAN KOMUNITAS RUMAH DUNIA DI KOTA SERANG

Muhammad Khalifatullah¹, Riski Setiawan², Musahwi³
Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
muhammadkalif47@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini berdasarkan fakta lapangan yang menjelaskan persoalan pendidikan formal yang menjadi arena perjuangan politik. Analisis kritis dikehendaki untuk membedah fenomena pendidikan yang dehumanistik, sehingga pendidikan nonformal menjadi media pelarian dari korban yang terbelenggu sistem pendidikan yang dehumanistik. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan kritis, dapat berkesinambungan dengan fenomena-fenomena di lapangan. Analisis dalam perspektif pendidikan kritis menjadi perlu untuk membedah persoalan pendidikan yang didominasi oleh ideology tertentu, sebab pendidikan yang telah lama berlangsung hingga saat ini masih cukup banyak men-subordinasikan masyarakat yang seharusnya menjadi objek prioritas di dalam pendidikan. Pendidikan formal juga masih belum secara optimal dalam praktiknya. Dengan adanya wadah semacam komunitas Rumah Dunia, masyarakat dapat terfasilitasi secara keilmuan meskipun dalam prosesnya masih belum optimal pula, dan *output* komunitas Rumah Dunia cenderung lebih memiliki kepastian untuk dapat memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, dan budaya.

Kata kunci : Politik, pendidikan kritis, *dominant ideology*.

Abstract

This paper is based on field facts that explain the issue of formal education that became the arena of political struggle. Critical analysis is desirable to dissect the dehumanistic educational phenomenon, so that nonformal education becomes a means of escape from the victim who is shackled by dehumanistic education system. By using qualitative research methods and critical approaches, it can be sustainable with phenomena in the field. Analysis in the perspective of critical education becomes necessary to dissect educational issues dominated by a particular ideology, because long-standing studies to date still subordinate enough to society that should be a priority object in education. Formal education is also not optimal in practice. With the existence of a container like the Rumah Dunia community, the community can be facilitated scientifically even though the process is not optimal yet, and the output of Rumah Dunia community tends to have more certainty in order to fulfill the social, economic and cultural needs.

Keywords: Politics, critical education, *dominant ideology*.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan arena perjuangan politik. Peranan pendidikan yang semula memiliki orientasi untuk dapat menjadikan peserta didik kritis, kini semakin pudar akibat belenggu sistem yang terkandung didalamnya. Seperti yang telah termaktub di dalam UU Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No.20 Tahun 2003 pada BAB V Pasal 12 ayat 2 yang menyatakan bahwasannya “peserta didik wajib menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku”. Pada kenyataannya optimalisasi system tersebut belum sampai pada *grass root* masyarakat. Pendidikan

yang seharusnya dapat memberikan sebuah *social order* pada kenyataannya justru malah memberikan output yang *disorder* hingga hasil dari pendidikan itu lebih dehumanistik.

Pendidikan tidak pernah lepas dari kepentingan politik dan ideology. Kekuasaan saat ini dipandang sebagai kekuatan yang negative dan juga positif; sifatnya dialektis tetapi *mode of operation*-nya represif. Menurut Paolo Freire, kekuasaan bekerja pada dan melalui masyarakat. Di satu sisi, ini berarti bahwa dominasi tidak pernah sepenuhnya mutlak, yang dalam hal ini kekuasaan bersifat eksklusif dan sebagai kekuatan negative. Di sisi lain, kekuasaan merupakan daya dorong dari semua perilaku manusia dimana masyarakat mempertrahankan hidupnya,

berjuang dan berusaha untuk bisa mewujudkan cita-cita kehidupannya yang lebih baik (Freire, 2007:16).

Pendidikan juga seharusnya dapat memberikan tawaran *Social order* dan juga melakukan refleksi kritis terhadap apa yang disebut sebagai "*the dominant ideology*" yang mengarah terhadap transformasi sosial yang humanis. Selain itu, tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan dapat tepat sasaran, serta melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem sosial yang lebih humanis. Meski pendidikan tidak mungkin dan tidak bisa bersikap netral, tetapi bersikap objektif maupun berjarak dengan masyarakat, seperti anjuran positivisme setidaknya juga memiliki peran dalam perkembangan pendidikan. Banyaknya pendidikan nonformal di Indonesia, menjadi suatu fenomena yang unik. Keunikan tersebut yang menjadi sorotan utama dalam kajian kritis kali ini. Fungsi Negara tidak terlepas dari memberikan fasilitas agar rakyatnya mampu menstandarkan hidupnya kepada Negara. Tetapi berbeda halnya ketika Negara yang justru menstandarkan hidupnya kepada rakyatnya dengan terus memerasnya. Dengan adanya lembaga pendidikan nonformal, masyarakat sedikitnya terbantu secara intelektual serta keterampilannya dapat semakin lebih terbangun. Hal tersebut bisa karena lebih spesifiknya pelajaran serta atas dasar pilihan-pilihan peserta didik tertentu tanpa ada paksaan eksternal yang terus menghantuinya. Dengan terlalu terbatasnya lembaga pendidikan formal yang berbasis kemanusiaan (memprioritaskan rakyat yang tidak mampu secara ekonomi), masyarakat berinisiasi untuk membuka lembaga pendidikan nonformal dengan tujuan membangun kesadaran kritis di dalam masyarakat yang terlihat kurang mampu secara intelektual dan ekonomi. Pendidikan sebagai transmisi nilai dan moral masyarakat seharusnya mampu melakukan kritik terhadap sistem dominan sebagai pemihakan terhadap rakyat kecil dan yang tertindas. Praktik pendidikan harus mampu menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara bebas dan kritis untuk transformasi sosial, dan bukan sebagai arena politik semata.

Melalui pendidikan akan dapat "*memanusiakan*" kembali manusia yang terdegradasi kare-

na system yang tidak adil. Meskipun telah kita sadari bersama bahwa keadaan masyarakat modern telah sampai pada puncak kompleksitasnya, namun saat ini yang terjadi kesadaran kolektif tidak lagi memihak terhadap masyarakat. Alhasil masyarakat modern saat ini lebih tergiur dengan memperebutkan status sosialnya saja tanpa memaknai perannya masing-masing. Begitupun pendidikan kali ini yang nampaknya amat sangat komersil. Reformasi pendidikan terus menerus dilakukan sedemikian rupa untuk menciptakan pola yang lebih baik, tetapi akibat daripada itu merupakan cerminan ketidak netralan pendidikan.

Pendidikan kehidupan modern saat ini memerlukan upaya yang revolusioner untuk memberikan konsep pendidikan yang seharusnya mampu memberi serta mengajak masyarakat untuk menuju pendidikan yang menciptakan atmosfer kemanusiaan yang tinggi, artinya pendidikan tidak lagi menjadi sebuah pertarungan ideology yang terus memperjuangkan kepentingan politik tersebut (politisasi pendidikan), pendidikan menjadi suatu arena dimana seutuhnya masyarakat bias merasakan belajar dan berekspresi secara utuh tanpa ada paksaan. Pola pendidikan nonformal telah banyak menjawab persoalan-persoalan yang kerap terjadi di dalam kehidupan modern. Akibat dari tradisi pendidikan yang liberal, kini hakikat pendidikan kian lama semakin pudar di dalam benak masyarakat yang tidak mampu mengikuti arus.

Kontradiksi antara tradisi pendidikan konservatif, liberal dengan kritis juga telah memberikan penjelasan yang cukup jelas. Kritis menganggap bahwa pendidikan seutuhnya tidak akan pernah merata bilamana kelas sosial yang mendominasi tetap memperhatikan *status quo* tanpa melirik kelas sosial yang tidak mendominasi, akibatnya pendidikan menjadi seperti tertutup dan tidak terbuka. Kita sadari dalam konteks masyarakat modern saat ini, bahwa kohesi sosial di masyarakat amatlah rendah. Hal tersebut bisa jadi merupakan akibat dari tradisi konservatif yang ditumpahkan terus menerus di dalam pendidikan, sedangkan konteks pendidikan saat ini sudah jauh berkembang. Amatlah perlu adanya analisis secara kritis mengenai persoalan-persoalan tersebut. Hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk dapat membangun kesadaran kritis. Kehadiran pendidikan nonformal juga merupakan sebuah representasi bah-

wasannya media edukasi kritis amatlah diperlukan untuk dapat memanusiaikan manusia.

Banyaknya persoalan yang terjadi di dalam dunia pendidikan, merupakan suatu pertanda bahwasannya ada disfungsi mengenai system pendidikan itu sendiri. dan pada akhirnya banyak bermunculan wadah- wadah pendidikan yang terlepas dari formalitas pendidikan secara general. Sehingga begitu banyak wadah semacam komunitas yang berfokuskan kepada pendidikan dengan tujuan dapat memerdekakan masyarakat yang tertindas akibat system yang tidak dapat memihak kepadanya.

Di komunitas belajar masyarakat di Kota Serang yang terkenal dengan gaya khas pengajarannya, yaitu dengan memberikan ruang kepada para masyarakat yang memiliki semangat juang untuk ikut berkiprah di dalam pendidikan, memiliki beberapa cara pengelolaan pendidikan yang berbeda dengan pola pendidikan yang lainnya seperti tempat bimbingan belajar dan sebagainya. Komunitas tersebut adalah “Rumah Dunia” yang telah banyak memberi sajian dan wejangan ilmu-ilmu yang mencakup tentang persoalan ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Hal tersebut sangat jarang sekali kita temui di beberapa tempat. Wejangan yang diberikan terhadap peserta didiknya memiliki bobot-bobot tertentu yang mungkin berbeda dengan wejangan pendidikan pada umumnya.

Pola pendidikan tersebut menjadikan sebuah interpretasi bagi penulis bahwasannya pendidikan adalah ruang berekspresi yang terlepas dari kekangan system, hingga pada praktiknya para peserta didik diarahkan untuk lebih mendalami ketertarikannya terhadap ilmu-ilmu tertentu, sehingga dalam prosesnya pendidikan menjadi benar menjadi arena berkreasi serta berekspresi dan bukan sebagai arena perjuangan politik semata yang dapat mengorbankan para peserta didiknya.

Analisis kritis pendidikan sangat perlu untuk mengetahui dan mendobrak system yang dehumanistik. Pendidikan kritis di definisikan sebagai teori pendidikan dan praktik pembelajaran yang di desain untuk membangun kesadaran kritis mengenai keadaan sosial yang menindas. Pendidikan kritis merupakan pendekatan pembelajaran yang berupaya membantu murid mempertanyakan dan menantang dominasi serta keyakinan dan praktik- praktik yang mendomi-

nasi (Monchinski,2011:10).¹ Oleh karena itu kajian kritis ini merupakan sebuah upaya untuk dapat menjelaskan secara kritis mengenai persoalan pendidikan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: (1) apa media pendidikan yang digunakan di komunitas rumah dunia?; (2) bagaimana upaya melawan komunitas rumah dunia dalam memperjuangkan pendidikan yang humanis?

METODE

Metode yang di saya gunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan mengedepankan analisis kritis. Cara melakukan penelitian ini ialah menggunakan cara naratif. Naratif merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki kehidupan individu- individu dan juga meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi naratif. Di akhir penelitian, peneliti harus menggabungkan dengan gaya naratif pandangan-pandangannya tentang kehidupan responden dengan pandangan-pandangannya tentang kehidupan peneliti sendiri (Clandinin & Connelly,2000).²

Dalam kajian kritis memahami konteks dengan mbedik berbagai persoalan sosial yang bersifat eksploitatif. Pendidikanpun banyak terjadi persoalan-persoalan sosial yang memuat kejadian kemanusiaan yang destruktif. Penelitian naratif pada pendidikan yang dimaksudkan peneliti ialah pendidikan yang dilakukan oleh para relawan di dalam komunitas Rumah Dunia.

Kehidupan para responden yang menjadi objek penelitian ini dikaji secara kritis dengan cara-cara naratif, gunanya untuk memudahkan penyampaian penelitian serta dapat memberikan penjelasan yang mendalam tentang penemuan-penemuan yang ada. Peneliti juga berusaha untuk menkolaborasikan data yang didapat dengan pengalaman pribadi dengan memberikan kronologi yang logis serta ditambahi dengan

¹ Rahmat Hidayat, *Pedagogi Kritis*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada 2013, hlm 6.

² John w.creswell, *research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013, hlm 21.

data pustaka yang mendukungnya apabila diperlukan.

KERANGKA TEORI

Konteks Sosial Pendidikan Kritis

Gagasan pendidikan kritis yang sangat memiliki pengaruh di dalam ilmu pengetahuan ialah gagasan pendidikan kritis Paolo Freire, seorang praktisi sekaligus seorang pemikir pendidikan dari Barazil (1921-1997). Pendidikan yang menjadi suatu prasarat untuk mencapai kesejahteraan di era modern kini belum dapat dirasakan sepenuhnya oleh masyarakat. Asumsi tersebut merupakan sebuah bentuk ungkapan yang secara tidak langsung mengarahkan maksud dan tujuannya terhadap masyarakat. Paolo Freire (2007) tidak ada dimensi humanistic dalam penindasan, juga tidak ada proses humanisasi dalam liberalism yang kaku. Namun liberalisme tidak dapat menguasai kesadaran manusia, jika ia terisolasi dari dunia luar. Pembebasan hanya terjadi dalam sejarahnya masing-masing, ketika ia melibatkan kesadaran kritis atas hubungan implisit antara kesadaran itu sendiri dan dunia.

Freire juga menyatakan ungkapan pendidikan dan aksi-aksi budaya yang membebaskan bukanlah transformasi yang mengasingkan ilmu pengetahuan, namun merupakan proses yang otentik untuk mencari ilmu pengetahuan guna memenuhi keinginan peserta didik dan guru dengan kesadaran untuk menciptakan ilmu pengetahuan yang baik.³ Kini telah terlihat betapa perlunya mereproduksi ilmu pengetahuan yang dehumanistik, pembebasan melalui pendidikan kritis teramat penting untuk bagaimana ilmu pengetahuan harus mampu menjawab persoalan-persoalan sosial yang ada, dan bukan hanya sebagai dalil-dalil destruktif belaka. Budaya konservatif yang mengakar pada tiap lini-lini pendidikan membuktikan betapa perlu adanya pembaharuan di dalamnya. Konteks terdahulu yang telah lama dipraktikkan di dalam pendidikan harus mampu disesuaikan dengan konteks terkini yang dimana semakin berkembangnya masyarakat serta semakin banyaknya budaya asing masuk yang mempengaruhinya di era modern ini.

³ Paolo Freire, politik pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hlm 192.

Paradigma Pendidikan Giroux and Aronowitz (1985)⁴

1. Paradigma Pendidikan Konservatif

Bagi kaum konservatif, ketidakseimbangan masyarakat merupakan suatu hokum keharusan alami, suatu hal yang mustahil bisa dihindari serta sudah merupakan ketentuan sejarah atau bahkan takdir Tuhan. Perubahan sosial bagi mereka bukanlah sesuatu yang harus diperjuangkan, karena perubahan hanya akan membuat manusia lebih sengsara saja. Dalam bentuknya yang kalsik atau awal paradigma konservatif dibangun berdasarkan keyakinan bahwa masyarakat pada dasarnya tidak bisa merencanakan perubahan atau mempengaruhi perubahan sosial, hanya Tuhanlah yang merencanakan keadaan masyarakat dan hanya dia yang tahu makna di balik itu semua.

Dengan pandangan seperti itu, kaum konservatif lama tidak menganggap rakyat memiliki kekuatan atau kekuasaan untuk merubah kondisi mereka. Namun dalam perjalanan selanjutnya, paradigm yang konservatif tersebut cenderung lebih menyalahkan subjeknya. Bagi kaum konservatif, mereka yang menderita, yakni orang-orang miskin, buta huruf, kaum tertindas dan mereka yang dipenjara, menjadi demikian karena salah mereka sendiri. Karena toh banyak orang lain yang ternyata bisa bekerja keras dan berhasil meraih sesuatu. Banyak orang ke sekolah dan belajar untuk berperilaku baik dan oleh karenanya tidak dipenjara. Kaum miskin haruslah sabar dan belajar untuk menunggu sampai giliran mereka datang, karena pada akhirnya kelak semua orang akan mencapai kebebasan dan kebahagiaan. Kaum konservatif sangat melihat pentingnya harmoni dalam masyarakat dalam mencairkan konflik dan kontradiksi.

2. Paradigma Pendidikan Liberal

Golongan kedua yakni kaum Liberal, berangkat dari keyakinan bahwa memang ada masalah dimasyarakat tetapi bagi mereka pendidikan tidak ada kaitannya dengan persoalan politik dan ekonomi masyarakat. Dengan keyakinan seperti itu, tugas pendidikan juga tidak ada sangkut pautnya dengan persoalan politik dan ekonomi. Sungguh pun demikian, kaum lib-

⁴ Nur Sayyid Santoso Kristeva, Manifesto Wacana Kiri, Cilacap- Yogyakarta: Eye On The Revolution + Revdem, hlm 181.

eral selalu berusaha untuk menyesuaikan pendidikan dengan keadaan ekonomi dan politik di luar dunia pendidikan, dengan jalan memecahkan berbagai masalah yang ada dalam pendidikan dengan usaha reformasi “kosmetik”. Umumnya yang dilakukan adalah seperti: perlunya membangun kelas dan fasilitas baru, memoderenkan peralatan sekolah dengan pengadaan komputer yang lebih canggih dan laboratorium, serta berbagai usaha untuk menyehatkan rasio murid-guru. Selain itu juga berbagai investasi untuk meningkatkan metodologi pengajaran dan pelatihan yang lebih efisien dan partisipatif, seperti dinamika kelompok (*group dynamics*), “*learning by doing*”, “*experimental learning*”, ataupun bahkan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dan sebagainya. Usaha peningkatan tersebut terisolasi dengan sistem dan struktur ketidakadilan kelas dan gender, dominasi budaya dan represi politik yang ada dalam masyarakat.

Pada komunitas Rumah Dunia yang memiliki cita-cita dalam mewujudkan pendidikan yang humanis, merupakan langkah yang amat terlihat modern dalam praktiknya. Partisipasi masyarakat merupakan sebuah bukti betapa perlunya pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar dari praktik-praktik pendidikannya. Para masyarakat yang kerap kali merasakan pendidikan di Rumah Dunia merasakan betapa butuhnya wadah pendidikan semacam Rumah dunia tersebut. Seperti yang telah di sinyalir di Kompasiana pada 24 Juni 2015, Gol A Gong sang pendiri Komunitas Rumah Dunia menyatakan bahwasannya;

*“saya melakukan ini karena ingin mengubah stigma negative Banten; teluh, pellet, santet, jawa-ra, ketertinggalan pendidikan, dan kekerasan fisik. Mengandalkan otot. **Saya ingin saatnya otak, bukan otot.** Banyak orang yang bercita-cita seperti saya, tetapi sedikit yang berani bertindak. Suatu hari di tahun 1994, saya menemukan sebidang tanah di kampung Ciloang. Ini hasil survey selama bertahun-tahun. Patokan saya membeli tanah seluas 200m2 itu harus dekat dengan Tol Jakarta – Merak, yang masih dibangun Jasamarga. Ketika saya tahu pintu*

Tol Serang Timur, maka saya mencari tanah untuk tempat berdomisili nanti tidak jauh dari sana. Saya harus membangun gelanggang remaja di areal rumah saya, agar tidak ada orang yang mengganggu dan lokasinya mudah dijangkau dari empat arah mata angin, dari arah mana saja. Saya menanyakan kepada Toto dan St Radik dan (alm) Rys Revolta, akan berdomisili dimana? Mereka menyatakan akan tetap di Serang. Maka saya membeli tanah itu. Saya katakana kepada mereka, gelanggang remaja akan dibangun disana! Ada banyak tanah kosong di dekat tanah saya itu. Kelak, akan saya beli dari royalty- royalty novel saya. Bersama Toto dan Rys, saya membicarakan masa depan Banten. Jadi pilihan membeli tanah di kampung Ciloang Kota Serang adalah : 1) lokasi dekat dengan Tol Serang Timur, agar mudah di akses oleh semua orang dari segala jurusan. Juga agar saya mudah wira-wiri Jakarta- Serang, 2) Lokasi itu persis diampit dua kampus ternama; IAIN SMH Banten dan Untirta Serang, dimana target saya memang para mahasiswa kedua kampus itu. Ibarat Bung Karno, saya ingin mencari anak-anak muda yang berani, kreatif, cerdas, jujur, dan berani untuk menggegerkan banten, 3) Lokasinya sangat dekat dengan orang tua saya dan Toto ST Radik di kompleksPDK, penancangan (nama Rumah Dunia)”.

Penjelasan yang dilontarkan oleh Gola A Gong mengasumsikan bahwasannya pendidikan di banten yang semula lebih dianggap sebagai suatu hal yang rendah, namun berkat prinsipnya kini komunitas Rumah Dunia mampu merubahnya menjadi lebih baik. Banyaknya ketertindasan dan juga kebutaan huruf yang diterpa oleh masyarakat yang meliputi media, baca, tulis, teknologi,dll. Kini membuat ketersediannya untuk dapat meberantasnya melalui gelanggang remaja yang dibuatnya.

Sejalan dengan konsep pendidikan revolusioner Paolo Freire, revolusi yang meraih kekuasaan perlu menciptakan masyarakat baru yang tidak bisa muncul melalui dakrit, tapi muncul di hadapan sejarah. Ia perlu menciptakan, membantu lahirnya masyarakat baru, dan proses kelahiran masyarakat baru ini ada di dalam pendidikan revolusioner, ketika revolusi meraih kekuasaan suatu bantuan yang fantastic sangat diperlukan.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Belajar Sebagai Arena Masyarakat Dalam Mengembangkan Ilmu Pengetahuan

Pendidikan yang membebaskan merupakan proses dimana pendidik mengkondisikan siswa untuk mengenal dan mengungkap kehidupan yang senyatanya secara kritis. Pendidikan yang membelenggu berusaha untuk menanamkan kesadaran yang keliru kepada siswa sehingga mereka mengikuti saja alur kehidupan ini; sedangkan pendidikan yang membebaskan tidak dapat direduksi menjadi sekedar usaha guru untuk memaksakan kebebasan pada siswa.⁶

Dalam pola pendidikan saat ini, tidak terlihat adanya maksud pendidikan untuk dapat memperdayakan masyarakat agar dapat berdaya secara sadar. Asumsi ini merupakan suatu hal yang bermaksud menjelaskan adanya disfungsi lembaga pendidikan yang telah disediakan oleh Negara. Yang telah disinyalir oleh Koran Republik pada 20 Januari 2015, Rumah Dunia yang bergiat di bidang sastra, rupa, jurnalistik, music, dan film. Bidang sastra anak-anak dilatih teater. Di seni rupa, mereka diajarkan menggambar kerajinan. Sementara itu di bidang jurnalistik, anak-anak dilatih menjadi wartawan. "terkadang Koran local meminta rekomendasi dari Rumah Dunia untuk menggaet anggota yang sudah mampu menjadi wartawan," ucap Tias.

Pendidikan yang telah terobsesi terhadap kekuasaan, kini telah banyak memakan korban dalam praktiknya. Tetapi tidak terlepas dari UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 1; pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan for-

mal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Penjelasan yang telah termaktub di dalam UU tersebut tidak terlalu menjelaskan penyelesaian pendidikan nonformal supaya mendapatkan tempat untuk memenuhi kebutuhan pasar global.

Rumah Dunia menyediakan taman belajar yang telah mendapatkan pengakuan oleh beberapa instansi berkat kreatifitas yang telah mampu menggegerkan Banten.⁷ Tidak heran jika output peserta didik yang ikut berkecimpung di dalam komunitas tersebut banyak memiliki kecondongan berdasarkan pendalaman ilmu pengetahuannya masing-masing. Relawan Rumah Dunia yang banyak mengabdikan dirinya di komunitas tersebut juga tidak terlepas dari tujuan awal terbentuknya komunitas Rumah Dunia tersebut, seperti yang telah di katakana oleh relawan Rumah Dunia sahabat Daru "kita disini tersedia banyak media pembelajaran a', ada yang sekolah menulis, teater terbuka juga buat penampilan-penampilan anak-anak yang memang ingin berekspresi disini a'."⁸ Antusiasme dari masyarakatpun cukup baik terhadap Rumah Dunia ini." Media yang tersedia mengajak masyarakat sekitarnya untuk peka terhadap realitas. Pada tanggal 17 Desember 2016, Rumah dunia mengadakan acara dan sekaligus memperingati hari Anti Korupsi sedunia (9 Desember), agenda tersebut dilakukan oleh para relawan yang di ikutsertai oleh masyarakat beserta simpatisannya untuk merefleksikan konteks keadaan sosial yang sedang carut marut diterpa oleh virus korupsi yang menjalar ke setiap-tiap lini masyarakat.

Data tersebut memberikan sebuah wejangan yang bertumpu pada kesadaran terhadap masyarakat melalui media panggung teater terbuka. Kesadaran kritis ini diperlukan sebagai upaya untuk terus sadar terhadap berbagai upaya dominasi, hegemoni, dan ideologisasi yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu.⁹ Yaitu ideologisasi untuk menerima dan menguatkan tatanan masyarakat modernis-kapitalis-neoliberal.¹⁰

Pendidikan yang membebaskan merupakan sebuah bentuk upaya pendidikan dengan pola yang berorientasikan terhadap kesadaran kritis.

⁷ Op.cit. Kompasiana.com

⁸ Wawancara 15 Desember 2016

⁹ Edi Subhan, Pendidikan Kritis, Yogyakarta: Ar-ruzmedia, 2016.hlm165

¹⁰ Ibid.165

⁵ Paolo Freire, Sekolah Kapitalisme yang licik. Yogyakarta:IRCiSoD-LKiS,2016.hlm 57.

⁶ Op.cit.175

Relawan Rumah Dunia yang sedemikian rupa tetap komitmen dalam memngonsep berbagai acara untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat terhadap hegemoni serta ideologisasi yang sedang melanda, merupakan sebuah bentuk upaya mereka dalam memperjuangkan pendidikan yang humanis.

Oleh karena itu, mengajari orang dewasa untuk membaca dan menulis, juga harus di lihat, di analisa, dan dipahami¹¹. Seorang yang dapat melakukan analisa secara kritis terhadap metode dan teknik yang diterapkan guru dalam pengajaran di sekolah pada saat ini akan menemukan adanya kepentingan praktis yang mengingkari nilai-nilai filosofis manusia, secara tersirat atau tersurat, dalam alur berfikir yang koheren atau tidak.¹² Pembentukan kesadaran yang diperuntukkan terhadap masyarakat lebih dapat terlihat bialamana analisis secara kritis yang dimaksudkan mampu memberikan kontribusi terhadap persoalan pendidikan saat ini. Pendidikan yang bermuara terhadap orientasi politik semata merupakan sebuah pendidikan yang berusaha memisahkan manusia dari nilai-nilai filosofisnya.

Keterpisahan manusia terhadap nilai-nilai filosofisnya merupakan sebuah bukti bahwa teralienasinya masyarakat dalam dunia pendidikan. Marx tahu bahwa dalam struktur masyarakat borjuis kapitalis pendidikan pekerja adalah pendidikan yang mereproduksi mereka sebagai pekerja dalam masyarakat itu, dan pendidikan borjuis merupakan salah satu alat produksi sehingga membuat kelompok borjuis menjadi dominan. Oleh karena itu, kita harus mempunyai keyakinan bahwa tingkat alienasi dan pengetahuan yang kurang cermat merupakan produk tingkat sosial, politik, ekonomi dan kultural tempat kelas pekerja harus dipertemukan.¹³

Masyarakat yang secara kemampuan sangat bertentangan dengan system pendidikan yang diberlakukan oleh Negara, memang kebanyakan dari masyarakat yang secara ekonomi cukup rendah, sehingga mereka teralienasi atas kebijakan system yang diberlakukan oleh Negara. Pendidikan nonformal yang membuka pintu seluas-luasnya bagi siapapun dan tanpa memandang kelas sosialnya seperti komunitas Rumah Dunia, merupakan opsi terbaik bagi mere-

ka. Dengan hal tersebut Negara sangatlah merasa diuntungkan sekali.

Keterbalikan peran antara masyarakat dengan Negara kini telah Nampak jelas, seharusnya Negaralah yang memberikan sandaran terhadap masyarakat supaya masyarakat merasakan kesejahteraan meskipun kendala dengan kadar yang cukup minim sekali, dan bukan malah negara yang menyandarkan dirinya terhadap masyarakat hingga harus terus menerus memerasnya. Terbukti dengan adanya kelompok borjuis yang dominan di dalam pendidikan, dan sampai kapanpun jika pendidikan tetap demikian, maka kemungkinan pendidikan juga akan terus menerus melanggengkan proses produksi tersebut. Hal tersebut menjadi sebuah persoalan antara Negara dan masyarakat. Masyarakat yang bersangkutan untuk mendapatkan hak pendidikannya.

Sejalan dengan hal tersebut, Giroux menganggap budaya positivism sangat membahayakan karena pengembangan kesadaran kritis dan historis tidak mendapat tempat dalam praktik di kelas dan kehidupan sosial secara umum. Rasionalitas teknokratis menjadi dominan dalam cara berfikir masyarakat.¹⁴ Di dalam budaya positivism ataupun konservatif, peran *patron* terhadap *client* sangatlah dominative. Upaya penyadaran kritis di dalam pendidikan sedikitnya berhasil tersampaikan dalam model pendidikan yang masih berbudaya demikian. Prinsip kesadaran kritis di dalam budaya tersebut malah menjadi bomerang bagi dirinya sendiri. artinya kekosongan pendidikan yang saat ini masih banyak dirasakan oleh masyarakat, merupakan hasil dari pendidikan yang teknokratis dalam praktiknya.

Sudah benar, salah satu Taman Belajar Masyarakat (TBM) yang sukses melakukan pemberdayaan masyarakat melalui program literasi adalah TBM rumah dunia. Komunitas rumah dunia yang di sinyalir di media SLiMS Banten pada tanggal 6 Juni 2015. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dengan program literasi merupakan cara Gol A Gong dan relawan Rumah Dunia untuk melakukan perubahan. Perubahanpun kini telah di rasakan oleh para masyarakat, seperti masyarakat yang sebelumnya kurang peduli terhadap pendidikan, kini

¹¹ Op.cit.84

¹² Opcit.

¹³ Op.cit.74

¹⁴ Rahmat Hidayat, *Pedagogi Kritis*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada 2013.hlm 77.

sudah banyak masyarakat yang sangat peduli akan pendidikan.

Pola pemberdayaan tersebut dilakukan secara konsisten dengan prinsip-prinsip humanisme. Melalui pendidikan dan juga pemberdayaan terhadap masyarakat yang diterapkan, banyaknya relawan yang dengan senang hati ikut berkecimpung di dalam komunitas tersebut tidak terlepas dari tanggung jawab mereka yang memang sudah seharusnya memiliki tanggung jawab yang cukup besar untuk bagaimana mereka dapat membebaskan masyarakat yang tertindas menjadi terbebas secara rasional.

Seperti yang telah dijabarkan oleh bapak pendidikan Indonesia yakni Ki Hajar Dewantara bahwa “*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*” yang berarti dari depan memberikan teladan, ditengah menggugah semangat, dari belakang memberikan dorongan terhadap peserta didik. Artinya, filosofi pendidikan yang telah lama terkonstruksi hingga saat ini belum dapat sepenuhnya diimplementasikan terhadap pendidikan yang seharusnya dapat memberdayakan masyarakat secara sadar.

Pendidikan kritis adalah pendidikan yang mengacu pada pemahaman bahwa pendidikan adalah proses penyadaran.¹⁵ Dari berbagai macam persoalan pendidikan yang terjadi, mungkin persoalan yang telah dijabarkan di atas hanyalah secuil dari persoalan pendidikan yang kompleks. Pola pendidikan tersebut seharusnya menjadikan sebuah interpretasi bahwasannya pendidikan adalah ruang berekspresi yang terlepas dari kekangan system, hingga pada praktiknya para peserta didik diarahkan untuk lebih mendalami ketertarikannya terhadap ilmu-ilmu tertentu, sehingga dalam prosesnya pendidikan menjadi benar menjadi arena berkreasi serta berekspresi dan bukan sebagai arena perjuangan politik semata yang dapat mengorbankan para peserta didiknya.

Paradigma Liberal, lebih berpandangan bahwa masalah pendidikan tidak ada kaitannya dengan masalah politik dan ekonomi masyarakat. Kaum liberal dan konservatif sama-sama berpendirian bahwa pendidikan adalah a-politik, dan “*excellence*” haruslah merupakan target utama pendidikan. Akar pendidikan liberalisme adalah pandangan yang menekankan pengem-

banan serta kemampuan peserta didik, melindungi hak dan kebebasan (*freedom*) serta mengidentifikasi problem dan upaya perubahan sosial secara instrumental demi menjaga stabilitas jangka panjang. Najar pendidikan liberal adalah *structural functionalisme*, menstabilkan nilai dan norma masyarakat.¹⁶

Beberapa pandangan terkait konservatif, liberal, dan kritis, yang diterapkan di dalam pendidikan nonformal pada komunitas Rumah Dunia sangatlah mendekati ketigal hal tersebut. Kecondongannya yang lebih memihak terhadap masyarakat yang teralienasi sebab dominasi system oleh masyarakat berkelas, membuat pola pendidikan yang berjalan di dalamnya tergambar keceriaan masyarakat yang hadir menyertainya. Komunitas ini telah cukup lama dikenal oleh masyarakat. Sejak tahun 2000 hingga saat ini Gol A Gong beserta para Relawannya tetap berkomitmen menjaga model pembelajaran yang humanis, serta upaya-upaya mereka semua dalam membenahi berbagai fasilitas dengan sukarela.

Pendidikan yang merupakan arena perjuangan politik begitu terlihat suram karena telah berusaha memisahkan nilai-nilai kemanusiaan yang telah lama diperjuangkan. Liberal hingga neoliberalisme merupakan sebuah bukti semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dari zaman ke zaman, hal ini yang menyebabkan betapa pentingnya menuntut ilmu karena ketertinggalan yang kerap kali dirasakan oleh masyarakat sangatlah tragis. Dan ironisnya ancaman politik pada zamannya yang mendukung pelanggaran pembodohan yang terjadi.

Tingkat pengetahuan masyarakat yang berbeda-beda dapat mewarnai suasana kehidupan proses belajar mengajar di dalam komunitas Rumah Dunia. Rumah dunia yang juga masih memiliki prinsip dalam menciptakan nuansa pendidikan yang humanis pun harus senantiasa selalu kuat dalam memperjuangkan masyarakat untuk tetap memiliki kepercayaan terhadap pendidikan, serta memberikan makna lebih terhadap proses pembelajaran yang diberlakukan di dalam pendidikan komunitas Rumah Dunia.

Komunitas Rumah Dunia jika dianalisa menggunakan Paradigma kritis, menghendaki perubahan struktur sosial yang tidak adil secara

¹⁵ Edi Subkhan, Pendidikan Kritis. Yogyakarta : Arruzz Media 2016. hlm 5.

¹⁶ Nur Sayyid Santoso Kristeva, Manifesto Wacana Kiri, Cilacap- Yogyakarta: Eye On The Revolution + Revdem, hlm 189.

fundamental. Berusaha melakukan humanisasi untuk transformasi sosial. Paradigma tersebut erat kaitannya dengan penggolongan kesadaran masusia Freire (2007), Kesadaran Magis (*Magical Consciousness*), Kesadaran Naif (*Naïval Consciousness*) dan Kesadaran Kritis (*Critical Consciousness*).¹⁷ Dari hal tersebut dapat dilihat mengenai bagaimana pola pembelajaran yang secara tidak langsung juga diterapkan oleh komunitas Rumah Dunia dalam menjawab persoalan-persoalan pendidikan, sosial, ekonomi, politik, dsb.

Masyarakat sangat terbantu secara ilmu pengetahuan, karena di dalam komunitas Rumah Dunia diberikan wejangan-wejangan ilmu pengetahuan yang berbeda dengan wejangan-wejangan ilmu pengetahuan yang ada di dalam pendidikan formal. Banyaknya masyarakat yang terbantu secara ekonomipun telah terbukti dengan output yang diperoleh oleh komunitas Rumah Dunia, yaitu; penulis, jurnalis, seniman, dsb. Mereka yang ikut berkecimpung di dalam pendidikan humanis memberikan suatu tawaran yang lebih berharga terhadap masyarakat, yaitu *skill* serta relasi kerja, agar outputnya tidak menjadi limbah masyarakat layaknya pendidikan formal yang telah banyak mengeluarkan kelulusan tetapi tidak tau arah dan tujuan.

PENUTUP

Kesimpulan

Pendidikan tidak terlepas dari kepentingan ideologi dan politik. Pendidikan juga banyak memiliki tujuan-tujuan yang terselubung yang mungkin dapat membahayakan umat manusia sekalipun itu dapat dianggap sebagai kebaikan. Pendidikan secara kritis menjawab tantangan zaman yang semakin lama semakin berkembang tetapi pendidikan kita hari ini terlihat tidak dinamis.

Upaya penyelesaian persoalan pendidikan tersebut telah dijawab oleh para pengolah komunitas Rumah Dunia yang senantiasa merelakan dirinya untuk tetap mendedikasikan dirinya bagi masyarakat. Pendidikan kritis revolusioner, pendidikan yang membebaskan dan juga merupakan sebuah bentuk upaya pendidikan dengan pola yang berorientasikan terhadap kesadaran kritis. Relawan Rumah Dunia yang sedemikian rupa tetap komitmen dalam mengonsept berbagai acara untuk memberikan

kesadaran kepada masyarakat terhadap hegemoni serta ideologisasi yang sedang melanda, merupakan sebuah bentuk upaya mereka dalam memperjuangkan pendidikan yang humanis.

Pendidikan yang menjadi arena perjuangan politik, kini diubah menjadi sebuah arena perjuangan kemanusiaan oleh komunitas Rumah Dunia. Pendidikan kritis adalah sebuah upaya pendidikan yang mengajak para peserta didiknya untuk tahu persoalan social, ekonomi, politik, serta dapat mengajak mereka dalam berjuang melalui karya yang sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Pendidikan adalah sebuah arena yang mau tidak mau akan mereproduksi kebudayaan. Oleh karena itu komunitas Rumah Dunia menyadari bahwasannya pendidikan yang mereproduksi kebudayaan harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dari telur, pellet, santet, jawara, ketertinggalan pendidikan, dan kekerasan fisik, ini merupakan bukti bahwa Banten butuh proses pendewasaan pendidikan yang amat serius. Oleh karena itu, keberadaan komunitas Rumah Dunia, hal semacam itu dapat disimpan sebagai kearifan local yang perlu diketahui saja, dan peran kita saat ini ialah menunjukkan bahwa masyarakat Banten telah berkembang dengan intelektualitasnya, dan mampu kritis secara social, politik, ekonomi, budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Subkhan, Edi. 2016. *Pendidikan Kritis*. Yogyakarta : Arruz Media
Freire, Paolo. 2007. *Politik Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
Hidayat, Rakhmat. 2013. *Pedagogi Kritis*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
Freire, Paolo. 2016. *Sekolah Kapitalisme Yang Licik*. Yogyakarta : IRCiSoD dan LKiS.

¹⁷ Ibid.189.

